

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Kupang yang merupakan ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki luas wilayah 180,27 km² dengan enam kecamatan, yaitu Alak, Maulafa, Kelapa Lima, Oebobo, Kota Raja, dan Kota Lama. Sebagai pusat pemerintahan dan pelayanan publik, Kota Kupang dilengkapi dengan fasilitas kesehatan primer berupa puskesmas yang tersebar di setiap kecamatan. Beberapa di antaranya ialah Puskesmas Oebobo, Puskesmas Sikumana, Puskesmas Oesapa, dan Puskesmas Penfui, yang berfungsi sebagai garda terdepan dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat perkotaan.

Adapun Kabupaten Kupang dengan ibu kota Oelamasi memiliki luas wilayah 5.298 km² yang mencakup kawasan daratan Pulau Timor serta beberapa pulau kecil seperti Pulau Semau. Karakteristik wilayah yang sebagian besar merupakan pedesaan dan pesisir menjadikan peran puskesmas sangat strategis dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Beberapa puskesmas yang menjadi pusat pelayanan kesehatan di wilayah ini antara lain Puskesmas Tarus, Puskesmas Baumata, dan Puskesmas Oesao. Keberadaan puskesmas baik di Kota Kupang maupun Kabupaten Kupang mencerminkan perbedaan konteks pelayanan kesehatan antara kawasan perkotaan dan pedesaan, sehingga keduanya relevan untuk dijadikan lokasi penelitian dalam bidang kesehatan masyarakat.

4.2 Karakteristik Responden

Tabel 4 1 Distribusi responden berdasarkan karakteristik

No	Karateristik	f	%
1	Usia		
	Remaja akhir (17-25th)	9	30
	Dewasa awal (26-35th)	20	67
	Dewasa akhir (36-45th)	1	3
2	Pendidikan terakhir		
	Menengah	17	57
	PT	13	43
3	Pekerjaan		
	IRT	20	67
	PNS	6	20
	Pendeta	1	3
	Wiraswasta	2	7
	Mahasiswa	1	3
4	Paritas		
	Primipara	19	63
	Multipara	11	37

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden berada pada kategori usia dewasa awal (67%), berpendidikan menengah (57%), berstatus sebagai ibu rumah tangga (67%), dan sebagian besar merupakan primipara (63%).

4.2.1 Keterampilan Ibu dalam Melakukan Pijat *Woolwich* Sebelum diberikan Intervensi

Tabel 4.2 Keterampilan Ibu Melakukan Pijat *Woolwich* Sebelum diberikan Intervensi.

Kategori Kelompok	(f) N=30	%
Baik	0	-
Cukup	0	-
Kurang	30	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki keterampilan kurang dalam melakukan pijat *Woolwich* sebelum diberikan intervensi.

4.2.2 Keterampilan Ibu dalam Melakukan Pijat *Woolwich* Setelah diberikan Intervensi

Tabel 4.3 Keterampilan ibu melakukan pijat *Woolwich* setelah diberikan intervensi

Kategori Kelompok	(f) N=30	%
Baik	26	87
Cukup	4	13
Kurang	0	-

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil setelah diberikan intervensi, keterampilan ibu dalam melakukan pijat *Woolwich* meningkat, dengan mayoritas (87%) berada pada kategori baik.

4.2.3 Pengaruh Edukasi Terhadap Keterampilan Ibu dalam Melakukan Pijat *Woolwich*

Tabel 4.4 Analisis Pengaruh Edukasi Terhadap Keterampilan Ibu Melakukan Pijat *Woolwich*

		N	Mean rank	Z	P-Value
Post-Pre	Negative Ranks	0 ^a	,00		
	Positive Ranks	30 ^b	15,50	-5,203 ^b	,000
	Ties	0 ^c			
	Total	30			

Berdasarkan Tabel 4.4 bahwa terjadi perubahan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest setelah diberikan edukasi melalui video pijat *Woolwich*. Seluruh responden (100%) mengalami peningkatan nilai keterampilan dari pretest ke posttest. Tidak ditemukan adanya penurunan (negative ranks) maupun nilai yang tetap (ties). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z = -5,203$ dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Keterampilan ibu dalam melakukan pijat *Woolwich* sebelum diberikan intervensi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan video pijat *Woolwich* didapatkan bahwa sebelum intervensi semua responden berada pada kategori kurang. Analisis data menunjukkan bahwa 30 responden (100%) belum mencapai kategori cukup maupun baik. Temuan ini mencerminkan bahwa tingkat keterampilan awal ibu post partum dalam melakukan pijat *Woolwich* masih sangat rendah.

Hasil diatas dipengaruhi oleh pendidikan ibu yang sebagian besar (57%) mempunyai pendidikan menengah, hal ini menyebabkan tingkat pengetahuan responden masih kurang. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden oleh karena kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami ditentukan oleh

tingkat pendidikan yang dimiliki (Muliawati, 2022). Hasil penelitian Muliawati (2021) menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang perawatan payudara mayoritas masih kurang antara lain pada definisi dan tujuan dilakukan perawatan payudara. Sedangkan pengetahuan tentang prosedur perawatan payudara mayoritas responden tidak tahu.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan sebagian besar responden (63%) adalah ibu primipara. Kondisi ini dapat mempengaruhi pengetahuan mereka tentang perawatan payudara, termasuk pijat *Woolwich*, karena ibu primipara umumnya belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam menyusui, sehingga pengetahuan mereka masih terbatas dan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan serta informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2025) yang menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil wawancara dengan bidan dan dua ibu postpartum, sebagian besar responden belum memperoleh informasi mengenai pijat *Woolwich* maupun manfaatnya. Kurangnya paparan informasi ini mengakibatkan ibu tidak memiliki pengetahuan dasar yang memadai untuk mengembangkan keterampilan dalam melakukan pijat *Woolwich*.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Ashari & Suryani (2024) yang melaporkan bahwa sebagian besar ibu nifas memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang pijat *Woolwich*. Rendahnya pengetahuan tersebut secara langsung berdampak pada keterampilan ibu dalam praktik pijat *Woolwich*, karena keterampilan pada dasarnya dibangun dari pengetahuan dasar yang memadai. Apabila ibu tidak mendapatkan edukasi yang memadai, maka proses pembelajaran praktik menjadi terhambat dan keterampilan sulit untuk berkembang secara optimal.

Hasil ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang nyata antara kebutuhan ibu postpartum dalam memperoleh informasi tentang pijat *Woolwich* dengan keterampilan yang mereka miliki. Rendahnya keterampilan pada tahap awal bukan hanya mencerminkan kurangnya pengalaman praktik, tetapi juga minimnya akses informasi dan edukasi dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan intervensi edukasi yang terstruktur dan berbasis bukti, dengan pemanfaatan media video sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif, guna mengatasi kesenjangan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan ibu postpartum secara optimal. Edukasi yang

terstruktur diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk keterampilan praktis, serta menumbuhkan rasa percaya diri ibu postpartum dalam melakukan pijat *Woolwich*. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan, tetapi juga dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan ibu dan bayi.

4.3.2 Keterampilan ibu dalam melakukan pijat *Woolwich* setelah diberikan intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi mengenai teknik pijat *Woolwich*, dari total 30 responden, sebanyak **87 % ibu (n = 26)** memiliki keterampilan dalam kategori **baik**, dan **13 % (n = 4)** berada pada kategori **cukup**. Ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan keterampilan ibu dalam melakukan pijat *Woolwich* secara signifikan. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan edukasi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga disertai dengan **demonstrasi praktik**, umpan balik, serta keterlibatan langsung ibu dalam pelatihan.

Pijat *Woolwich* sendiri merupakan teknik pijat ringan yang dilakukan pada area sinus laktiferus (sekitar 1–1,5 cm dari areola) dengan gerakan melingkar, menggunakan ibu jari, bertujuan untuk merangsang keluarnya hormon oksitosin dan prolaktin sehingga memperlancar pengeluaran ASI dan mengurangi risiko bendungan atau mastitis. Penerapan teknik ini membutuhkan ketepatan dan keterampilan motorik halus, yang hanya dapat terbentuk dengan pelatihan langsung dan pengulangan.

Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi visual seperti video efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis ibu postpartum. Penelitian Ruslinawati et al., (2024) menunjukkan bahwa pelatihan rolling massage mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu postpartum dalam teknik pijat. Demikian pula, Ekowati & Herlina (2023) menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi pijat bayi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu bayi, yang mencerminkan peningkatan keterampilan mereka.

Peningkatan keterampilan ibu postpartum setelah intervensi video edukasi menunjukkan bahwa media visual memiliki efektivitas yang tinggi dalam pembelajaran praktik keperawatan. Media video mampu menyajikan informasi secara simultan

melalui audio dan visual, sehingga memudahkan pemahaman dan memperkuat daya ingat ibu terhadap materi yang disampaikan. Penelitian oleh Utami & Angesti (2025) menunjukkan bahwa penggunaan video teknik laktasi memberikan dampak yang signifikan terhadap keterampilan menyusui ibu postpartum. Edukasi berbasis video tersebut memfasilitasi ibu untuk memahami teknik yang benar melalui pengamatan yang berulang, dan memungkinkan ibu mengakses materi kapanpun dibutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada lima orang ibu post partum, sebagian besar menyatakan bahwa setelah melakukan pijat *Woolwich* mereka merasakan adanya peningkatan produksi ASI. Hal ini menunjukkan respon positif dari ibu post partum terhadap intervensi yang diberikan. Peneliti berpandangan bahwa edukasi yang disampaikan melalui media video memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan keterampilan ibu dalam melakukan pijat *Woolwich*. Video tidak hanya menyampaikan informasi secara teoritis, tetapi juga memberikan visualisasi nyata mengenai teknik, urutan gerakan, dan cara pelaksanaannya yang benar. Peneliti meyakini bahwa metode ini membantu ibu memahami dan meniru langkah-langkah pijat dengan lebih akurat dibandingkan metode konvensional seperti ceramah atau leaflet. Selain itu, video memberikan fleksibilitas bagi ibu untuk mengakses kembali materi kapan saja, sehingga memungkinkan proses belajar yang lebih mandiri dan berulang.

4.3.3 Pengaruh edukasi menggunakan media video terhadap keterampilan ibu post partum untuk melakukan pijat *Woolwich*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh edukasi menggunakan media video memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan ibu dalam melakukan pijat *Woolwich*. Berdasarkan analisis data uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara keterampilan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hasil ini membuktikan bahwa media video merupakan metode edukasi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan praktik responden.

Efektivitas media video dalam meningkatkan keterampilan ini dapat dijelaskan melalui **teori pembelajaran multimedia Mayer (2024)**, yang menekankan bahwa

pembelajaran akan lebih optimal jika informasi disajikan melalui dua saluran utama yaitu visual dan auditori. Video memungkinkan peserta untuk mengamati prosedur pijat *Woolwich* secara langsung, mendengar penjelasan yang relevan, dan mengintegrasikan kedua informasi tersebut ke dalam memori jangka panjang, sehingga memudahkan penerapan keterampilan dalam praktik nyata.

Penelitian yang dilakukan oleh Metin & Baltacı (2024), menunjukkan bahwa edukasi berbasis video secara signifikan meningkatkan self-efficacy dan keterampilan ibu postpartum dalam menyusui ($p = 0,000$) karena video memberikan pemahaman yang lebih jelas dan dapat diulang sesuai kebutuhan. Temuan serupa oleh Jagadeesh et al., (2024) yang melaporkan bahwa video edukasi tentang menyusui mampu meningkatkan keterampilan ibu postpartum, dengan 100% responden mencapai skor LATCH optimal setelah intervensi.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa media video merupakan metode edukasi yang efektif karena mampu mengintegrasikan informasi audio-visual, meminimalkan beban kognitif, serta memberikan fleksibilitas bagi peserta untuk belajar sesuai dengan kecepatan pembelajaran individual. Dengan demikian, media video layak diimplementasikan dalam program edukasi kesehatan ibu postpartum di fasilitas pelayanan kesehatan untuk meningkatkan keterampilan praktik, termasuk pijat *Woolwich*.